

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai suatu titik temu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati, dkk. (2006) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah kontrak yang terjadi antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*). Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Widyaningdyah (2001) menyatakan bahwa konsep *agency theory* adalah hubungan atau kontrak yang terjadi antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan

antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas perusahaannya yang selalu meningkat.

Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto dan Bambang (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik kepentingan semakin meningkat terutama karena *principal* tidak dapat memonitor aktivitas *CEO* sehari-hari untuk memastikan bahwa *CEO* bekerja sesuai dengan keinginan pemegang saham. *Principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. *Agent* mempunyai lebih banyak informasi mengenai perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* (Nasution dan Doddy, 2007).

Laporan keuangan sangat penting dalam menjembatani konflik kepentingan terkait dengan sumber informasi perusahaan. Sebuah

laporan keuangan akan digunakan sebagai salah satu referensi dan sumber informasi bagi agen untuk menilai kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan keuangan. Oleh sebab itu, ketepatan dalam penyajian laporan keuangan sangat penting dalam meningkatkan kualitas kegunaan dan tingkat kepercayaan investor terhadap emiten. Sebab penyajian laporan keuangan yang tepat waktu mengandung informasi yang *up to date* sehingga memiliki nilai dan tingkat kepercayaan yang tinggi sebagai sumber referensi dalam pengambilan keputusan keuangan.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian laporan keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang dirancang untuk memberikan informasi didalam pengambilan keputusan ekonomi. Sumber data bagi penyusunan laporan keuangan adalah data perusahaan. Informasi mengenai kondisi perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan bersangkutan, sehingga laporan keuangan merupakan gambaran tentang kondisi perusahaan pada waktu tertentu, yang dicapai perusahaan pada waktu tertentu.

Menurut Baridwan (2004) laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan, ringkasan transaksi-transaksi yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan tersebut dibuat oleh pihak manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan oleh para

pemilik perusahaan. Menurut Munawir (2001), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Tujuan laporan keuangan diantaranya adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (SAK, 2007).

b. Karakteristik kualitas laporan keuangan

Karakteristik kualitas laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya. Karakteristik kualitatif merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan berguna bagi para pemakai. Terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu: dapat dipahami, relevan, keandalan, dan dapat diperbandingkan (SAK, 2007).

1) Dapat dipahami

Informasi yang berkualitas adalah informasi yang dengan mudah dan segera dapat dipahami oleh pemakainya. Pemakai informasi diasumsikan mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

Walaupun demikian, kesulitan pemakai untuk memahami informasi tertentu tidak dapat digunakan sebagai alasan untuk tidak memasukkan informasi itu ke dalam laporan keuangan.

2) Relevan

Informasi mempunyai kualitas relevan bila dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai, yaitu dengan cara dapat berguna untuk mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi mereka di masa lalu. Relevansi informasi bermanfaat dalam peramalan (*predictive*) dan penegasan (*confirmatory*), yang keduanya berkaitan satu sama lain. Prediksi posisi keuangan dan kinerja masa depan serta hal lainnya seringkali didasarkan pada informasi posisi keuangan dan kinerja masa lalu.

3) Keandalan

Agar bermanfaat informasi juga andal (*reliable*). Informasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Keandalan ini penting dan dapat mempengaruhi relevansi karena jika hakikat dan penyajiannya tidak dapat diandalkan maka penggunaan informasi tersebut secara potensial dapat menyesatkan.

Informasi yang andal memenuhi karakteristik antara lain:

a) Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

b) Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dari realitas ekonomi bukan hanya bentuk hukumnya.

c) Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang memiliki kepentingan yang berlawanan.

d) Pertimbangan sehat

Ketidakpastian yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan diakui dengan mengungkapkan hakikat serta tingkatnya dan dengan menggunakan pertimbangan sehat (*prudence*) dalam penyusunan laporan keuangan.

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aktiva atau penghasilan dinyatakan terlalu rendah.

e) Kelengkapan

Agar data diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan netralitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi tidak benar atau menyesatkan.

4) Dapat dibandingkan

Informasi yang termuat dalam laporan keuangan akan lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan laporan keuangan periode sebelumnya atau laporan keuangan entitas pelaporan pada umumnya. Perbandingan dapat dilakukan secara internal dan eksternal.

c. Komponen laporan keuangan

PSAK No. 1 menyatakan laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini (SAK, 2007).

1) Neraca

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu unit usaha pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban perusahaan yang disebut pasiva, atau dengan kata lain aktiva adalah investasi didalam perusahaan

dan pasiva merupakan sumber-sumber yang digunakan untuk investasi tersebut. Oleh karena itu, dapat dilihat neraca bahwa jumlah aktiva akan sama besar dengan jumlah pasiva, dimana pasiva terdiri dari dua golongan kewajiban yaitu kewajiban pada pihak luar yang disebut dengan utang dan kewajiban terhadap pemilik perusahaan yang disebut modal.

2) Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi biasa disebut dengan laporan penghasilan atau laporan pendapatan dan biaya merupakan laporan yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan dan juga merupakan penghubung dua neraca yang berurutan. Laporan laba rugi digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai dan untuk mengetahui berapakah hasil bersih atau laba yang didapat dalam satu periode.

3) Laporan perubahan modal

Selain menyusun laporan neraca dan laporan laba rugi, pada akhir periode akuntansi biasanya juga disusun laporan keuangan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal perusahaan. Laporan perubahan modal menggambarkan peningkatan atau penurunan

aktiva bersih atau kekayaan selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

4) Laporan arus kas

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mewajibkan perusahaan untuk menyusun laporan arus kas dan menjadikan laporan tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar dan setara kas, tujuan laporan arus kas adalah untuk menyajikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan selama satu periode, untuk mencapai tujuan ini aliran kas diklasifikasikan dalam tiga kelompok yaitu penerimaan dan pengeluaran kas yang berasal dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

5) Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta

pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

3. Penyelesaian Penyajian Laporan Keuangan (*Lag*)

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan. Apabila penyelesaian penyajian laporan keuangan terlambat atau tidak diperoleh saat dibutuhkan, maka relevansi dan manfaat laporan keuangan untuk pengambilan keputusan akan berkurang (Mamdud, 2003 : 35).

Berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan harus memiliki atau memenuhi empat karakteristik kualitatif yang merupakan ciri khas yang membuat informasi laporan keuangan itu berguna bagi para pemakai. Karakteristik itu yang pertama, dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan, akan tetapi untuk mendapatkan informasi yang relevan masih ada kendala salah satunya adalah ketepatan waktu (Hilmi dan Syaiful, 2008).

Made (2004) mengukur penyelesaian penyajian laporan keuangan dengan menggunakan rentang waktu atau keterlambatan atas penyelesaian penyajian laporan keuangan. Keterlambatan penyelesaian dapat disebabkan karena perusahaan berusaha untuk mengumpulkan informasi yang banyak untuk menjamin keandalan dari laporan keuangan (SAK, 2002 : SAK Kerangka Dasar Par 43). Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor: Kep-36/PM/2003 tentang penyampaian laporan

keuangan berkala (akhir tahunan dan tahunan) mewajibkan setiap perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit selambat-lambatnya 90 hari setelah tanggal neraca.

Sedangkan menurut Dyer dan McHugh (1975), dalam Luciana dan Lucas (2006), ada tiga kriteria keterlambatan, yaitu:

- a. Keterlambatan audit (*auditor's report lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
- b. Keterlambatan pelaporan (*reporting lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal laporan auditor ditandatangani sampai tanggal pelaporan oleh BEI.
- c. Keterlambatan total (*total lag*) yaitu interval jumlah hari antara tanggal periode laporan keuangan sampai tanggal laporan dipublikasikan oleh bursa.

4. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari berbagai aspek, misal dapat dilihat dari total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar, jumlah tenaga kerja dan masih banyak yang bisa dijadikan aspek lainnya. Atise dan Freeman (1996) dalam Prasetyo (2000) menyatakan bahwa ketersediaan informasi adalah suatu fungsi ukuran perusahaan. Semakin besar nilai item-item seperti total nilai aktiva, total penjualan, kapitalisasi pasar dan sebagainya maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan

semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan tersebut dikenal masyarakat.

5. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas juga merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya (Mamduh, 2003). Ada tiga cara untuk menentukan profitabilitas yaitu menggunakan tiga jenis ratio yaitu:

a. *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio untuk menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

b. *Return on Asset (ROA)*

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Mamduh, 2005).

c. *Return on Equity (ROE)*

Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga dapat dikatakan semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba bagi perusahaannya (Mamduh, 2005).

6. Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dari harta perusahaan tersebut (Soemardjo, 1977) dalam Made (2004). Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang buruk akan menjadi berita buruk bagi perusahaannya akan memanipulasi terlebih dahulu laporan keuangannya sebelum disajikan untuk dilaporkan. Weston dan Copeland (1995) dalam Hilmi dan Syaiful (2008) menyatakan bahwa rasio solvabilitas mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh pengguna hutang. Solvabilitas dapat dicari menggunakan beberapa rasio, diantaranya:

a. Debt to Total Assets Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dengan jumlah aktiva. Rasio ini digunakan untuk menghitung seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditur untuk investasi assetnya ke perusahaan.

b. Debt to Total Equity Ratio

Rasio ini merupakan perbandingan jumlah hutang (hutang jangka panjang dan hutang lancar). Rasio ini menunjukkan beberapa bagian dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya.

c. *Ratio Time Interest Earned*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar beban tetap bunga dengan laba sebelum pajak.

7. Likuiditas

Likuiditas adalah tingkat kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi dan likuiditas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek yang dimiliki (Brealey, Myer dan Marcus, dalam Hilmi dan Syaiful, 2008). Likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan oleh rasio lancar yang membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio lancar dapat memberikan indikator sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek telah ditutupi oleh aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat. Brigham dan Houston (2006) dalam Lucas dan Luciana (2006). Rasio likuiditas dapat dicari menggunakan beberapa rasio diantaranya dengan:

a. Rasio lancar

Rasio yang merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar. Rasio lancar perusahaan berkisar antara 1,5% - 2%, apabila suatu perusahaan memiliki rasio lancar yang rendah maka menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang berlebih (Mamduh, 2005).

b. Quick rasio

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

8. Umur Perusahaan

Siklus hidup perusahaan secara eksplisit mempunyai tujuan jangka panjang yaitu dapat menghasilkan keuntungan finansial dan meningkatkan kinerja perusahaan, untuk itu dibutuhkan sebuah informasi yang dapat menyediakan informasi yang tepat waktu dalam pertumbuhan dan pembelajaran suatu perusahaan, Kaplan dan Norton (1996), Owusu dan Anshah (2000) dalam Rachmat (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang telah mapan atau memiliki umur lebih tua cenderung lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan pengalaman belajar.

9. Kepemilikan Publik

Kepemilikan publik adalah kepemilikan masyarakat umum terhadap saham perusahaan. Suharli dan Rachpriliani (2006) dalam Hilmi dan Syaiful (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan perusahaan bisa disebut sebagai struktur kepemilikan saham, atau bisa dikatakan pula suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki pihak dalam atau manajemen perusahaan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Mello dan Pearson (2001) dalam Hilmi dan Syaiful (2008) menyatakan bahwa struktur kepemilikan sangat penting bagi nilai perusahaan.

10. Opini Audit

Opini audit merupakan pernyataan auditor mengenai pendapatnya mengenai kewajaran laporan keuangan auditan. Auditor sangat berperan penting dalam tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal, auditor memberikan jaminan terhadap kewajaran laporan keuangan yang akan diterbitkan oleh manajemen. Jaminan terhadap laporan keuangan tersebut diberikan melalui opini auditor (Supriyanta, 2007).

Ada lima opini yang diberikan oleh auditor ketika mengaudit laporan keuangan, yaitu (Mulyadi, 1998):

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor jika tidak terjadi pembatasan dalam lingkup audit dan tidak terdapat pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip-prinsip berterima umum dalam penyusunan laporan keuangan, akuntansi umum dalam penyusunan laporan keuangan, konsistensi penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, serta pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan. Laporan audit yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian adalah laporan yang dibutuhkan oleh semua pihak, baik klien, pemakai informasi keuangan, maupun oleh auditor.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas ini diberikan oleh auditor jika terdapat hal-hal yang memerlukan bahasa penjas, namun laporan keuangan tetap menyajikan secara wajar laporan keuangan dan hasil usaha klien. Misal ada perusahaan yang telah memenuhi syarat untuk diberikan pendapat wajar tanpa pengecualian tetapi perusahaan tersebut mengubah metode perhitungan, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas.

c. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan oleh auditor jika lingkup audit dibatasi oleh klien seperti auditor tidak diperbolehkan melakukan konfirmasi hutang piutang atau tidak diperbolehkan memeriksa aset-aset tertentu yang dimiliki oleh klien. Selanjutnya auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak dapat memperoleh informasi penting karena kondisi-kondisi di luar kekuasaan klien maupun auditor. Laporan keuangan disusun sesuai PABU tetapi PABU yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan tidak diterapkan secara konsisten.

d. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor laporan keuangan klien tidak disusun secara PABU sehingga tidak menyajikan secara wajar

posisi keuangan. Pendapat tidak wajar ini merupakan kebalikan dari pendapat wajar tanpa pengecualian.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya pembatasan yang luar biasa sifatnya terhadap lingkup audit selain itu auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien sehingga tidak diperkenankan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Jika auditor tidak memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan, maka laporan audit ini disebut dengan laporan tanpa pendapat.

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Ukuran perusahaan (*size*) dan rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan

Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat didalamnya, sekaligus mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal perusahaan maupun internal perusahaan. Pada umumnya, perusahaan besar memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, sehingga memungkinkan dan membutuhkan tingkat pengungkapan yang luas atau dengan kata lain perusahaan dengan skala besar mempunyai sumber daya yang lebih besar pula. Maka dari itu perusahaan besar cenderung untuk menyajikan laporan

keuangan lebih tepat waktu daripada perusahaan kecil. Dan sebaliknya, perusahaan kecil akan mengungkapkan lebih rendah kualitasnya dari perusahaan yang lebih besar. Hal ini karena ketiadaan sumber daya dan dana dalam pembuatan laporan keuangan tahunan.

Penelitian oleh Made (2004) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan, yang artinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka rentang waktu yang dibutuhkan untuk penyelesaian laporan keuangan semakin pendek. Hal tersebut tidak didukung oleh hasil penelitian Bandi dan Santoso (2002) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

2. Profitabilitas dan rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan

Salah satu kunci keberhasilan suatu perusahaan adalah memperoleh laba yang besar. Laba merupakan berita baik (*good news*) bagi suatu perusahaan, dan perusahaan yang mengalami berita baik cenderung akan menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Sebaliknya, apabila

perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang rendah itu akan menghasilkan laba yang kecil. Laba yang kecil tersebut merupakan berita buruk bagi suatu perusahaan, dan perusahaan yang memperoleh berita buruk (*bad news*) cenderung akan tidak tepat waktu (terlambat) dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Lucas (2006) menemukan bahwa profitabilitas yang diproksikan melalui *return on asset* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan. Hal ini berarti, semakin besar rasio profitabilitas perusahaan, maka kinerja perusahaan akan lebih baik sehingga perusahaan akan memiliki rentang waktu yang lebih pendek untuk menyelesaikan laporan keuangan dan menyajikannya ke publik. Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Made (2004) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian penyajian laporan keuangan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian sebagai berikut::

H₂ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

3. Solvabilitas dan rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dari

harta perusahaan tersebut. Solvabilitas yang tinggi merupakan *bad news* bagi perusahaan sehingga perusahaan cenderung berusaha untuk “memoles” terlebih dahulu sebelum laporan keuangan disajikan. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi akan cenderung memiliki rentang waktu penyajian laporan keuangan yang lebih lama.

Penelitian Made Gede Wirakusuma (2004) menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki hubungan positif terhadap rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan. Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Made (2004) yang menemukan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *Total Debt to Total Asset* besar lebih lambat dalam mengumumkan laporan keuangan yang telah diaudit disbanding perusahaan yang memiliki rasio *Total Debt to Total Asset* kecil. Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Abdullah (1996) dalam Made (2004) bahwa solvabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H₃: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

4. Likuiditas dan rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo secara tepat waktu. Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini merupakan berita baik (*good news*) sehingga perusahaan dalam kondisi seperti ini cenderung akan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rachpiliani (2006) dalam Hilmi dan Syaiful (2008) menemukan bukti empiris bahwa likuiditas mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian tersebut didukung oleh Cooke (1989) dalam Made (2004) yang menyatakan semakin besar rasio likuiditas, maka hal itu menunjukkan kondisi yang baik dari suatu perusahaan sehingga perusahaan akan tepat waktu dalam penyelesaian penyajian laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi hutang jangka pendeknya. Semakin besar rasio likuiditas maka menunjukkan kondisi perusahaan yang baik sehingga perusahaan akan memiliki rentang waktu penyelesaian laporan keuangan yang lebih pendek dan akan tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya ke publik. Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Luciana dan Lucas (2006) yang menemukan

bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian keempat sebagai berikut :

H₄ : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

5. Umur perusahaan dan rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas atau panjang dan tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja. Perusahaan yang sudah lama berdiri akan cenderung lebih banyak disorot masyarakat dibanding perusahaan kecil. Oleh karena itu perusahaan besar akan cenderung menjaga *image* perusahaannya di mata masyarakat dibanding perusahaan kecil. Untuk menjaga *image* perusahaan itu sendiri, perusahaan besar akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Penelitian Lucianan dan Lucas (2006) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyelesaian penyajian laporan keuangan, artinya bahwa semakin tua umur sebuah perusahaan maka rentang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan keuangan semakin pendek atau cepat. Kondisi ini diperkuat oleh Owusu dan Ansah (2000) dalam Rachmat (2004) yang

menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan. Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Rachmaf (2004) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu maka diturunkan hipotesis penelitian kelima sebagai berikut :

H₅: Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

6. Kepemilikan publik dan rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan

Kepemilikan publik atas suatu perusahaan dapat menunjukkan besar kecilnya kepemilikan yang dimiliki oleh pihak luar. Apabila suatu perusahaan mempunyai kepemilikan publik yang tinggi akan menyebabkan masyarakat umum dapat mempengaruhi perusahaan melalui media massa dalam hal kebijakan yang akan diambil perusahaan. Selain itu kepemilikan publik yang tinggi, juga berpengaruh terhadap ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Hal ini dikarenakan publik akan cenderung mendesak pihak perusahaan agar menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu.

Penelitian Respati (2004) dalam Hilmi dan Syaiful (2008) membuktikan bahwa kepemilikan pihak luar secara signifikan

berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Adanya konsentrasi kepemilikan publik yang besar menimbulkan pengaruh terhadap perusahaan yang semua berjalan sesuai dengan keinginan perusahaan itu sendiri menjadi memiliki ketebatasan sehingga manajemen dituntut untuk meningkatkan kinerjanya dengan baik untuk menyediakan informasi yang tepat. Dengan demikian perusahaan dengan proporsi kepemilikan publik yang besar cenderung memiliki rentang waktu yang pendek atau lebih cepat menyelesaikan laporan keuangannya sehingga tepat waktu dalam menyampaikan laporannya ke publik. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu maka diturunkan hipotesis penelitian keenam sebagai berikut :

H₆: Kepemilikan publik berpengaruh negatif terhadap rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

7. Opini audit dan rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan

Akuntan publik adalah salah satu pihak yang memegang peranan penting dalam tercapainya laporan keuangan yang berkualitas di pasar modal. Akuntan publik bertugas memberikan jaminan terhadap kewajaran laporan keuangan yang disusun dan diterbitkan oleh manajemen. Jaminan terhadap laporan keuangan tersebut, diberikan akuntan publik melalui opini akuntan publik. Perusahaan yang memperoleh *unqualified opinion* atas laporan keuangannya akan cenderung tepat waktu dalam

menyampaikan laporan keuangan tersebut. Hal ini dikarenakan *unqualified opinion* merupakan *good news* bagi perusahaan.

Penelitian Made (2004) menunjukkan bahwa jenis opini audit mempengaruhi rentang waktu yang dibutuhkan untuk publikasi laporan keuangan tahunan. Whittred (1980) dalam Elsa dan Heri (2007) menyatakan bahwa laporan keuangan yang memberikan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) mengalami *audit delay* lebih lama. Whittred (1980) dan Carslaw dan Kaplan (1991) dalam Hilmi dan Syaiful (2008) juga menyatakan bahwa keterlambatan pelaporan keuangan berhubungan positif dengan opini audit yang diberikan oleh akuntan publik dan perusahaan yang tidak menerima pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) memiliki *audit delay* yang lebih lama. Jadi bisa dikatakan bahwa perusahaan yang mendapat pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) dari laporan keuangannya cenderung akan lebih cepat dipublikasikan karena opini tersebut merupakan *good news* dan sedangkan perusahaan yang menerima selain pendapat wajar tanpa pengecualian lebih lama dipublikasikan. Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Abdullah (1996) dalam Made (2004) serta Hilmi dan Syaiful (2008) yang menyatakan tidak ada pengaruh signifikan antara jenis opini dengan ketepatan penyajian laporan keuangan.

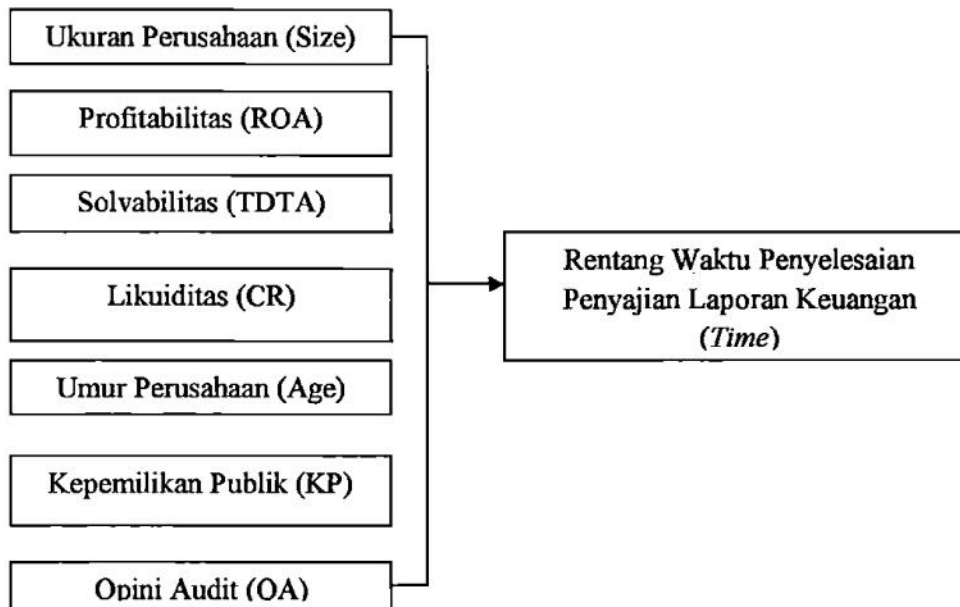
Berdasarkan analisis dan temuan penelitian terdahulu maka diturunkan hipotesis sementara sebagai berikut :

H₇ : Opini audit berpengaruh negatif terhadap rentang waktu penyelesaian penyajian laporan keuangan.

C. Model Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 2.1.
Model Penelitian